

**HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KEPEMIMPINAN KEPALA
SEKOLAH DENGAN PROFESIONALITAS GURU DI PERGURUAN
MUHAMMADIYAH CIPONDOH TANGERANG**

The Relationship of Pedagogical Competence and Principals Leadership With the Professionalism of Teachers at the Cipondoh Muhammadiyah College Tangerang

Suhelmi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

kenanga.helmi@gmail.com

Suherman, Syadely Hanafi.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

The purpose of this study was to determine and analyze the relationship between pedagogic competence and principals' leadership with teacher professionalism. This type of research is a quantitative field research with a correlational approach. This research was conducted at the Cipondoh Muhammadiyah College, Tangerang. The population in this study were teachers at the Muhammadiyah College Cipondoh Tangerang with a total sample of 85 teachers. The results showed that: 1) Based on the results of the analysis, it was concluded that there was a relationship between pedagogical competence and teacher professionalism at the Muhammadiyah College of Cipondoh Tangerang City, with $r_{count} > r_{table}$ ($0.284 > 0.213$) and Sig value $< value$ ($0.000 < 0.05$); 2) There is a relationship between the principal's leadership and teacher professionalism at the Cipondoh Muhammadiyah College, Tangerang City, with $r_{count} > r_{table}$ ($0.240 > 0.213$) and Sig value $< value$ ($0.000 < 0.05$); 3) There is a relationship between Pedagogic Competence and Principal Leadership together with teacher professionalism at the Cipondoh Muhammadiyah College, Tangerang City with an $r_{count} > r_{table}$ ($0.329 > 0.213$) and together the pedagogical competence and leadership of the principal contributed 10, 8% of the professionalism of teachers at the Cipondoh Muhammadiyah College, Tangerang City.

Keywords: Pedagogic Competence, Principal Leadership, Teacher Professionalism

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen terpenting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan cita-cita luhur bangsa yang tertuang dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Oleh sebab itu, dibutuhkan sikap profesional guru dalam proses pembelajaran. Tanpa sikap profesional suatu institusi seperti lembaga pendidikan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Guru sebagai tenaga pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran, menilai

hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara membelajarkan guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses pembelajaran siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Johson, sebagaimana yang dikutip oleh Yamin (2012:4) mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi). Menyadari akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan, maka Tafsir (2016:107) mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang pembelajarannya bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidakberesan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalitas guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1).

Guru sebagai komponen pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul dan berkualitas. Menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2012 Kompetensi guru meliputi empat aspek yaitu paedagogis, sosial, pribadi, dan profesional. Guru yang memiliki empat kompetensi sesuai dengan aturan undang-undang tersebut, maka dinyatakan sebagai guru profesional. Guru yang profesional diharapkan akan menunjukkan peningkatan kinerja yang baik sebagai tenaga pendidik maupun sebagai karyawan di suatu sekolah. Kompetensi profesional adalah hasil penilaian terhadap proses dan hasil kerja yang dicapai dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi profesional tersebut akan dinilai dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka karir kepangkatan dan jabatannya.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kinerja guru sudah banyak dilakukan, misalnya dengan mengadakan lokakarya, seminar, penataran, peningkatan kompetensi, tunjangan profesi guru, peningkatan kualifikasi pendidikan melalui program penyetaraan, dan sebagainya. Meningkatkan kinerja guru sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana yang diharapkan masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam hal ini sejumlah aspek yang terkait baik yang melekat pada diri guru seperti: moral, kemampuan, kompetensi, pengalaman, motivasi, maupun yang berada di luar guru seperti: kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana, perlu ditingkatkan.

Menurut Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi serta bersifat H0listik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok guru yang kompeten akan mampu mengenal peserta didik secara mendalam, menguasai mata pelajaran baik disiplin ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah, dapat menyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan serta mampu mengembangkan

kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang berkompeten akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Perguruan Muhammadiyah penulis menemukan permasalahan terkait kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru dan profesionalitas guru diketahui bahwa sebagian guru terlihat kurang semangat dalam pembelajaran. Ada beberapa guru yang terlambat masuk ke dalam kelas untuk memulai pelajaran. Selain itu juga guru-guru sering berkumpul dan ngobrol di ruang guru ketika seharusnya memulai pelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa semangat sebagian guru tersebut relatif rendah. Kepemimpinan kepala sekolah terutama yang berkaitan dengan tata tertib, hubungan guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan pengawas dan guru dengan siswa masih terlihat kurang kondusif. Di samping itu juga terlihat beberapa siswa yang bermain di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, hal ini menunjukkan tingkat kedisiplinan sekolah relatif kurang maksimal. Selain itu, berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan pada beberapa guru, diketahui guru sering kali diberikan tugas yang tidak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya seperti menggantikan guru mata pelajaran yang berhalangan hadir, merangkap pekerjaan dan lain-lain.

Melihat kondisi tersebut di atas, ada fakta bahwa rendahnya profesionalitas guru disebabkan oleh faktor-faktor yang menghambat seperti kepemimpinan kepala sekolah yang kurang kondusif dan kompetensi guru yang belum kuat tertanam pada guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah hubungannya dengan profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan kompetensi pedagogik dengan profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Tangerang?
2. Apakah terdapat hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Tangerang?

3. Apakah terdapat hubungan hubungan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama dengan profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Tangerang?

B. KAJIAN TEORITIK

1. Profesionalitas Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia (Ech0ls, 2011:449), "*profession* berarti pekerjaan." Arifin (2011:105) mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Kunandar (2013:45) menyatakan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Yamin (2012:3) profesi mempunyai hakikat seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berandaskan intelektualitas. Hakikat profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli (Namsa, 2011:29).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Pengertian guru dari beberapa sumber, diantaranya adalah dalam bahasa inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru, kata "*teacher*" berarti guru, pengajar kata "*educator*" berarti pendidik, ahli mendidik atau tutor. Menurut istilah guru diartikan oleh Hadari Nawawi dalam Ramayulis (2011:58) adalah orang-orang yang kerjanya pembelajaran atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasa. Selanjutnya Uno (2011:15) mengartikan

guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, pembelajaran, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya mencapai pada tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6 menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, pembelajaran, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional dalam bidang pendidikan yang mempunyai ilmu pengetahuan dan mempunyai kemampuan dalam membimbing, mengarahkan dan mentransfer ilmu dan nilai dengan tanggung jawab kepada peserta didik kearah kedewasaan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa Hakikat guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Sedangkan Hamalik (2011:27) mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam pembelajaran pada kelas-kelas besar.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu,

sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalitas guru yaitu guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidangnya serta telah berpengalaman dalam pembelajaran, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional.

2. Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang standarategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten.

Menurut Trianto dan Tutik (2007: 71) satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup standarategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Usman (2011: 14) mengemukakan bahwa guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.

Menurut Kunr (2007: 51) istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya, Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga berarti sebagai

pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Johnson dalam Usman (2011: 14) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Menurut Roestiyah (2012: 4) kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Sedangkan pengertian kompetensi guru menurut para ahli adalah sebagai berikut: (1) Menurut Usman (2011:14) kompetensi guru adalah kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. (2) Rastodio dalam Usman (2011: 15) mendefinisikan kompetensi guru sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai pendidik. (3) Kunr (2007: 55) menyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri pendidik agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. (4) Menurut Majid (2009: 15) kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu. Sikap inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, panulis menyimpulkan pengertian kompetensi guru adalah, kemampuan seseorang pendidik dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan pendidik dalam melaksanakan profesi kependidikannya agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Beberapa pengertian yang berbeda tentang kepemimpinan, diantaranya Mulyasa (2018:107) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Mulyono (2018: 143) kepemimpinan adalah ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi untuk mencapai

tujuan. Seperti halnya kepemimpinan yang berkaitan dengan kepala sekolah, maka perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Terry (2011:10) berpendapat bahwa “kepemimpinan (*leadership*) adalah merupakan hubungan seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Koontz dan O’Donnell (2009) mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni membujuk bawahan agar mau mengerjakan tugas-tugas dengan yakin dan semangat. Yukl yang dikutip Usman (2018: 309) mendefinisikan kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui kebutuhan yang harus dipenuhi dan cara melakukannya, serta proses memfasilitasi individu dan kelompok berusaha mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan mencakup upaya yang tidak hanya memengaruhi dan memfasilitasi pekerjaan kelompok atau organisasi yang sekarang tetapi dapat juga digunakan untuk memastikan bahwa semuanya dipersiapkan untuk memenuhi tantangan di masa depan. Kepemimpinan dipandang sebagai peran khusus dan proses pemberian pengaruh secara sosial. Setiap orang dapat memerankannya misalnya kepemimpinan dapat dilakukan bersama atau didistribusikan, tetapi beberapa perbedaan peran diasumsikan terjadi dalam berbagai kelompok atau organisasi. Baik proses rasional maupun emosional ditinjau sebagai aspek yang esensial dalam kepemimpinan. Tidak ada asumsi yang dilakukan atas hasil aktual dari proses pengaruh, karena evaluasi sangat sulit dilakukan dan sangat subyektif.

Dari berbagai pendapat tentang kepemimpinan, maka pada dasarnya kepemimpinan meliputi: (1) Proses memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. (2) Proses memfasilitasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. (3) Seni memengaruhi orang lain dengan cara ketaatan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. (4) Kemampuan memengaruhi seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (5) Kemampuan mengarahkan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (6) Kemampuan memberikan inspirasi

kepada seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (7) Melibatkan tiga hal yaitu, pemimpin, pengikut dan situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka kepemimpinan adalah kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki untuk mempengaruhi orang lain, terutama bawahannya untuk berpikir dan bertindak sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.

Atas dasar pengertian kepemimpinan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh kepala sekolah untuk mempengaruhi orang lain, dengan memadukan unsur-unsur sekolah, yaitu kerja sama yang harmonis dengan guru-guru, pegawai, murid-murid dengan memperhatikan situasi lingkungan budayanya (orang tua, tokoh-tokoh masyarakat) untuk terciptanya sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki kualitas yang baik, yaitu siswa yang dihasilkan oleh sekolah itu mempunyai kemampuan dan ketrampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dan menjawab tantangan moral (berakhlak mulia), mental dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, artinya semua informasi atau data penelitian diwujudkan dalam bentuk angka yang dianalisis dengan statistik dan hasilnya dideskripsikan.

Variabel dalam penelitian terdiri dari dua variabel bebas yaitu kompetensi guru sebagai variabel (X_1), kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel (X_2), dan satu variabel terikat yaitu profesionalitas guru sebagai variabel (Y).

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berada di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Tangerang yang berjumlah 108 orang. Adapun untuk menentukan besarnya sampel peneliti menggunakan rumus Slovin, sehingga untuk jumlah populasi 108, maka perhitungan untuk mencari sampel adalah sebagai berikut: $n = \frac{N}{1+Ne^2} =$

$$\frac{108}{1+108(0,05)^2} = 85,0$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 85 guru yang diambil secara acak (*random sampling*).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi dan regresi. Analisis korelasi hanya untuk menunjukkan besarnya tingkat hubungan variabel yang satu dengan yang lain. Sedangkan analisis regresi untuk menunjukkan bentuk hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain, sifat hubungan berupa variabel yang satu sebagai penyumbang variabel yang lain.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengujian Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis penelitian. Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel tersebut adalah teknik statistik korelasi parsial dan korelasi ganda. Uji-t dan F untuk menguji signifikansi Korelasi dari variabel (X) terhadap variabel (Y).

Hipotesis Pertama: Hubungan Kompetensi Pedagogik dengan Profesionalitas Guru.

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan (Menolak H₀ atau menerima H_a), maka dilakukan dengan dua cara yakni dengan membandingkan nilai *Pearson Correlation* atau nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . dapat juga dengan membandingkan nilai probabilitas Signifikansi dengan nilai $\alpha = 5\%$ (0,05).

Hasil output SPSS analisis korelasi parsial hubungan Kompetensi pedagogik dengan Profesionalitas guru diketahui sebagai berikut:

Analisis Korelasi X₁ dengan Y

		Profesionalitas guru
Kompetensi pedagogik	Pearson Correlation	0,284
	Sig. (2-tailed)	0,008
	N	85

Berdasarkan output SPSS tabel di atas, analisis korelasi antara Kompetensi pedagogik dengan Profesionalitas guru diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar (r_{hitung}) 0,284. dengan nilai Signifikansi sebesar 0,008. Jika dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan df ($n-2$); $85 - 2 = 83$, diketahui nilainya sebesar 0,213, dengan demikian nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,284 > 0,213$). Demikian juga dengan nilai $Sig < \alpha$ ($0,008 < 0,05$). Dengan hasil tersebut, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan kompetensi pedagogik dengan profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang.

Tingkat kekuatan hubungan variabel X_1 dengan Y , dilihat berdasarkan nilai r_{hitung} yang kemudian dibandingkan kedalam tabel *Pearson Correlation*. Berdasarkan hasil tabel di atas, nilai r_{hitung} sebesar 0,284, jika dimasukkan kedalam tabel *Pearson Correlation pada table* 4.13, nilainya berada di range 0,200-0,399, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara kompetensi pedagogik dengan Profesionalitas guru memiliki hubungan yang rendah. Nilai koefisien korelasi berdasarkan tabel di atas bernilai positif, ini artinya kompetensi pedagogik memiliki hubungan yang searah dengan profesionalitas guru, sehingga makin tinggi kompetensi pedagogik maka akan semakin tinggi pula profesionalitas guru demikian juga sebaliknya semakin tidak rendah kompetensi pedagogik maka akan membawa dampak pada rendahnya profesionalitas guru.

Selanjutnya untuk mengetahui keberartian hubungan (signifikan atau tidak) dilakukan uji t. Hasil uji t dengan menggunakan program SPSS didapatkan output sebagai berikut:

Uji Keberartian Korelasi X_1 dengan Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.627	4.834		11.508	0.000
	Kompetensi pedagogik	0.195	0.072	0.284	2.703	0.008

a. Dependent Variable: Profesionalitas guru

Berdasarkan hasil uji keberartian korelasi dengan uji t didapatkan bahwa koefisien korelasi yang didapat adalah berarti. Hal ini dikarenakan nilai t_{hitung} yang didapatkan sebesar 2,703, sedangkan dengan df sebesar 83 dan taraf signifikansi 5 % diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,989. Setelah dibandingkan ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,703 > 1,989$). Dari hasil uji hipotesis di atas maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kompetensi pedagogik dengan Profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang terbukti kebenarannya.

Hipotesis Kedua: Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Profesionalitas Guru

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan (Menolak H_0 atau menerima H_a), maka dilakukan dengan dua cara yakni dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} atau dengan membandingkan nilai probabilitas Signifikansi dengan nilai $\alpha = 5\%$ (0,05).

Hasil output SPSS analisis korelasi parsial hubungan Kompetensi pedagogik dengan Profesionalitas guru diketahui sebagai berikut:

Analisis Korelasi X₂ dengan Y

		Kepemimpinan kepala sekolah
Profesionalitas guru	Pearson Correlation	0,240
	Sig. (2-tailed)	0,027
	N	85

Berdasarkan output SPSS tabel di atas, analisis korelasi antara Kepemimpinan kepala sekolah dengan Profesionalitas guru diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,240. Jika dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan df $(n-2)$; $85 - 2 = 83$, diketahui nilainya sebesar 0,213, dengan demikian nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,240 > 0,213$). Demikian juga dengan nilai Sig < nilai α ($0,027 < 0,05$). Maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan Kepemimpinan kepala sekolah dengan Profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang.

Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,240, jika dimasukkan ke dalam tabel *Pearson Correlation* berada di range 0,200 – 0,399, sehingga dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalitas guru memiliki hubungan yang rendah. Nilai koefisien korelasi berdasarkan tabel 4.16 di atas bernilai positif, ini artinya Kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang searah dengan profesionalitas guru, sehingga makin profesional guru maka akan semakin baik Profesionalitas guru demikian juga sebaliknya semakin tidak profesional guru maka akan membawa dampak pada buruknya profesionalitas guru.

Selanjutnya untuk mengetahui keberartian hubungan (signifikan atau tidak) dilakukan uji t. Hasil uji t dengan menggunakan program SPSS didapatkan output sebagai berikut:

Uji Keberartian Korelasi X ₂ dengan Y						
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.367	6.783		7.868	0.000
	Kepemimpinan kepala sekolah	0.253	0.112	0.240	2.256	0.027

a. Dependent Variable: Profesionalitas guru

Berdasarkan hasil uji keberartian korelasi dengan uji t didapatkan bahwa koefisien korelasi yang didapat adalah berarti. Hal ini dikarenakan nilai t_{hitung} yang didapatkan sebesar 2,256, sedangkan dengan df sebesar 83 dan taraf signifikansi 5 % diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,989. Setelah dibandingkan ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,256 > 1,989$). Dari hasil uji hipotesis di atas maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan kepala sekolah dengan Profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang terbukti kebenarannya.

Hipotesis Ketiga: Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Kepemimpinan Kepala Sekolah secara bersama-sama dengan Profesionalitas Guru

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan (Menolak H_0 atau menerima H_0), maka dilakukan dengan dua cara yakni dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} atau dengan membandingkan nilai probabilitas Signifikansi dengan nilai $\alpha = 5\%$ (0,05).

Hasil output SPSS analisis korelasi ganda hubungan antara kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah dengan Profesionalitas guru diketahui sebagai berikut:

Analisis Korelasi X_1 dan X_2 dengan Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.329 ^a	0.108	0.087	4.084
a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan kepala sekolah, Kompetensi pedagogik				

Berdasarkan out put SPSS tabel di atas, analisis korelasi ganda antara kompetensi pedagogik dan kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalitas guru diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,329. Jika dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan df 83 dan taraf signifikansi 5% diketahui nilai r_{tabel} sebesar 0,213, maka nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,329 > 0,213). Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama dengan Profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang.

Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,329, jika dimasukkan kedalam tabel *Pearson Correlation* berada di range 0,200 – 0,399, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dan kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalitas guru memiliki hubungan yang rendah. Nilai koefisien korelasi berdasarkan tabel 4.18 di atas bernilai positif, ini artinya kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang searah dengan profesionalitas guru, sehingga makin efektif kompetensi pedagogik dan makin profesionali guru maka akan semakin meningkatkan profesionalitas guru, demikian juga sebaliknya semakin tidak efektif kompetensi pedagogik dan tidak profesinal guru maka akan membawa dampak pada buruknya profesionalitas guru.

Selanjutnya untuk mengetahui keberartian hubungan (signifikan atau tidak) antara Kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah dengan Profesionalitas guru dilakukan uji F. Hasil uji F dengan menggunakan program SPSS didapatkan output sebagai berikut:

Uji Keberartian Korelasi X_1 dan X_2 dengan Y

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	166.139	2	83.069	4.981	0.009^b
	Residual	1367.555	82	16.678		
	Total	1533.694	84			
a. Dependent Variable: Profesionalitas guru						
b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan kepala sekolah, Kompetensi pedagogik						

Berdasarkan hasil uji keberartian korelasi ganda dengan uji F didapatkan bahwa koefisien korelasi yang didapat adalah berarti (signifikan). Hal ini dikarenakan nilai F_{hitung} yang didapatkan sebesar 4,981, sedangkan dengan df sebesar 82;2 dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,108. Setelah dibandingkan ternyata nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (4,981 > 3,108). Dari hasil uji hipotesis tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara antara kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama dengan Profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang terbukti kebenarannya.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi kompetensi pedagogik dan kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap profesionalitas guru, dapat diketahui dari besarnya nilai *R Square* pada tabel 4.18 di atas, yakni sebesar 0,108 (10,8%). ini artinya bahwa secara bersama-sama kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi sebesar 10,8% terhadap Profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang, dan sisanya sebesar 89,2% Profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang merupakan hasil kontribusi dari faktor-faktor lain diluar kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan analisis statistik yang telah diuraikan di atas dapat diketahui nilai-nilai hasil statistik pada masing-masing variabel dan tingkatan besarnya hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pembahasan penelitian, sebagai berikut:

Hubungan Kompetensi Pedagogik (X_1) dengan Profesionalitas Guru

Berdasarkan hasil analisis korelasi *antara* Kompetensi pedagogik dengan Profesionalitas guru diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar (r_{hitung}) 0,284. dengan nilai Signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,284 > 0,213$). Demikian juga dengan nilai $Sig < \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Dengan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Kompetensi pedagogik dengan *Profesionalitas guru* di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang. Tingkat kekuatan hubungan variabel X_1 dengan Y, dilihat berdasarkan nilai r_{hitung} 0,284, jika dimasukkan kedalam tabel *Pearson Correlation*, *nilainya* berada di range $0,200 - 0,399$, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara Kompetensi pedagogik dengan Profesionalitas guru memiliki hubungan yang rendah.

Temuan penelitian sesuai dengan pendapat Sutikno (2009), bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah, guru mengemban tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan berbagai fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan potensinya. Guru memiliki tanggung jawab untuk melihat berbagai hal yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas agar dapat membantu proses pengembangan siswa. Adapun peran guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan adalah: (1) mendidik siswa (memberikan pembimbingan dan pendorongan); (2) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan prilaku; (3) meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) membantu setiap siswa agar dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar secara efektif; (5) memberikan bantuan bagi siswa yang sulit belajar; (6) membantu siswa menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pendidikan; (7) memberikan fasilitas yang memadai sehingga siswa dapat belajar secara efektif.

Kemampuan guru menginternalisasi nilai-nilai pedagogik merupakan faktor yang menentukan terbentuknya sikap guru terhadap profesinya. Sikap guru terhadap profesi pendidikan diimplementasikan dalam bentuk dalam proses pembelajaran maupun sebagai 'hidden curriculum' atau kurikulum yang tidak kelihatan yang terkait sikap dan tingkah laku, penampilan, kejujuran, jiwa guru, serta yang melekat pada pribadi sang guru sebagai pendidik, akan diterima oleh peserta didiknya sebagai signal positif yang dapat diteladani.

Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Profesionalitas Guru (Y)

Berdasarkan hasil analisis *korelasi antara Kepemimpinan kepala sekolah dengan Profesionalitas guru diperoleh nilai Pearson Correlation sebesar 0,240. Jika dibandingkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,240 > 0,213$). Demikian juga dengan nilai Sig < nilai α ($0,000 < 0,05$). Maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan Kepemimpinan kepala sekolah dengan Profesionalitas guru Di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang. Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,240, berada di range 0,200 – 0,399, sehingga dapat dinyatakan bahwa antara dan Kepemimpinan kepala sekolah dengan Profesionalitas guru memiliki hubungan yang rendah.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shum dan Cheng (1997) meneliti mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah wanita terhadap sikap kerja para guru di 77 sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah wanita dengan 321 para guru sebagai responden. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab para guru, rasa kebersamaan dalam komunitas, dan perhatian pada profesionalisme guru, dinyatakan bahwa persepsi positif dari dimensi kepemimpinan kepala sekolah.

Meter (2003) dalam hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan perilaku kepemimpinan dalam hal ini kepala sekolah dengan profesionalisme guru. Ini berarti, semakin baik perilaku kepala sekolah akan semakin tinggi tingkat profesionalisme guru. Selanjutnya Pidarta (2014) menemukan bahwa kepala sekolah yang memiliki kompetensi dan perilaku baik yang memberikan kesempatan untuk mengadakan diskusi-diskusi kelompok mata pelajaran akan bisa meningkatkan profesionalisme guru. Lebih lanjut Duke

(1991) mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang memberikan peran-peran tertentu kepada guru akan dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan pendapat di atas, hasil penelitian ini sangat mendukung dan teruji bahwa kepemimpinan kepala sekolah secara signifikan memiliki hubungan dengan kompetensi profesional guru. Begitu juga dengan sikap guru terhadap pekerjaan dengan kompetensi profesional guru, memperkuat teori dan hasil penelitian terdahulu walaupun berdasarkan hasil penelitian hubungan antar variabel ada pada kategori sedang.

Hubungan Kompetensi Pedagogik (X₁) dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₂) Secara Bersama-Sama dengan Profesionalitas Guru (Y)

Berdasarkan hasil analisis *analisis korelasi* ganda antara Kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah dengan Profesionalitas guru diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,329. Jika dibandingkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,329 > 0,213$). Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan Kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah dengan Profesionalitas guru Di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang. Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,329, jika dimasukkan kedalam tabel *Pearson Correlation* berada di range 0,200 – 0,399, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara Kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah dengan Profesionalitas guru memiliki hubungan yang rendah. Kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap profesionalitas guru sebesar 0,108 (10,8%). Ini artinya bahwa secara bersama-sama Kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi sebesar 10,8% terhadap Profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat R.M. Imam I. Tunggara (2001), dalam penelitiannya bahwa perhatian guru dalam kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah umumnya sama, hanya yang menjadi perhatian guru adalah kegiatan kepala sekolah. Kecenderungan tersebut berpengaruh terhadap situasi guru di sekolah. Pendapat Rosilawati (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam upaya mewujudkan sekolah efektif, di samping kreativitas pendidikan dari guru, murid, dan pihak-pihak yang berkepentingan

terhadap pendidikan, ternyata berbagai keterampilan yang dimiliki kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting, baik dalam memberdayakan sumber daya yang ada maupun mencari sumber yang belum tersedia.

Hubungan kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang tergolong rendah. Ini menunjukkan kompetensi yang dilaksanakan belum optimal sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Masnur Muslih (2007: 11) menyatakan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendapat senada dikemukakan Syaiful Segala (2009: 21) yang mengungkapkan “ bahwa guru adalah yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini berarti hendaknya guru harus meningkatkan kompetensinya dalam mengajar agar meningkatkan kualitas peserta didik. Selain itu dalam peningkatan kompetensi guru hendaknya dilakukan dengan pelaksanaan supervisi dan kepemimpinan yang baik oleh kepala madrasah agar profesionalitas guru menunjukkan seseorang yang benar-benar memiliki kualifikasi sebagai pendidik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan kompetensi pedagogik terhadap profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang. Ini artinya makin tinggi kompetensi pedagogik maka akan semakin tinggi pula profesionalitas guru demikian juga sebaliknya semakin rendah kompetensi pedagogik maka akan membawa dampak pada rendahnya profesionalitas guru.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang ini artinya kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang searah dengan profesionalitas guru, sehingga makin tinggi kepemimpinan kepala sekolah maka akan

semakin tinggi profesionalitas guru demikian juga sebaliknya semakin rendah kepemimpinan kepala sekolah maka akan membawa dampak pada rendahnya profesionalitas guru.

3. Terdapat hubungan positif dan signifikan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang. ini artinya antara kompetensi pedagogik dan Kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang searah dengan profesionalitas guru, sehingga makin tinggi kompetensi pedagogik dan kepemimpinan kepala sekolah maka akan semakin meningkatkan profesionalitas guru, demikian juga sebaliknya semakin rendah kompetensi pedagogik dan kepemimpinan kepala sekolah maka akan membawa dampak pada rendahnya profesionalitas guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyimpulkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik dan kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalitas guru di Perguruan Muhammadiyah Cipondoh Kota Tangerang maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, agar dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan sehingga memiliki kapasitas yang memadai sehingga mampu mempengaruhi dan menggerakkan para guru guna meningkatkan sikap positif terhadap pekerjaan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru mencapai mutu pendidikan yang lebih baik
2. Setiap guru hendaknya meningkatkan kompetensinya tidak hanya terpaku oleh adanya kondisi Supervisi Kepala Madrasah dan Kepemimpinan Kepala madrasah, melainkan harus mampu memacu kompetensinya dengan menyadari akan tanggung jawab dan tugasnya sebagai pendidik.
3. Semua warga sekolah harus selalu peduli terhadap masalah yang dihadapi sekolah, melakukan evaluasi diri untuk menilai apa yang telah diberikan kepada sekolah, meningkatkan minat terhadap pekerjaan atau iklim pembelajaran, sehingga guru bersedia untuk tetap belajar atau bekerja di luar jam sekolah, dan mengerjakan tugas dengan jujur dan memperoleh hasil kerja yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhammad. 2011. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Duke, D.L., & Corno, L. 1991. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pengajaran*. Surabaya: Laboratorium Administrasi Pendidikan FIP IKIP Surabaya.
- Hamalik, Oemar. 2011, *Pendidikan Pendidik Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet Ke-4, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2018. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Namsa, M. Yunus, 2011. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Pidarta, Made. 2014. *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, GR. 2011. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Liberty.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Uno, Hamzah B. 2011, *Profesi Kependidikan Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh Uzer. 2011, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosda Karya offset.
- Yamin, Martinis. 2012. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Johnson. 2009, *The Internet TESL Joernal*, Vol. XII, No. 1.

Meter, I.G. 2003. *Hubungan Perilaku Kepemimpinan, Iklim Sekolah, dan Profesionalisme Guru dengan Motivasi Kerja Guru pada Sekolah Menengah Umum Negeri di Propinsi Bali*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.

Sutikno, 2007. www.sobrycenter.com. Diakses tanggal 27 Februari 2018.